

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA WANITA MENGGUGAT CERAI SUAMI

Dwi Rahmalia¹, Nurvica Sary²

¹²Fakultas Psikologi Universitas Potensi Utama Medan

E-mail: dwi_rahmalia@potensi-utama.ac.id. No. HP 081262815079

Abstract: This research aim to know how is the psychoogical dynamic of the wife who sued for divorce from husband. This research is using the qualitative method specifically in phenomenological approach. There are 3 informants of this research, which are 3 marriage women with more than 3 years age of marriage. The data taken by interview and observation. The Result of this research the psychological dynamic shows : guilt to the child, trauma to marriage, anxiety or worry in choosing the right partner and disappointment of the concept of marriage that is not in accordance with reality.

Keywords: the psychological dynamic; wife who sued for divorce from husband.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis istri yang menggugat cerai suaminya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Respon dalam penelitian ini berjumlah 3 orang wanita yang telah menikah dengan usia pernikahan diatas 3 tahun dan berdomisili di Medan. Pengambilan datanya dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika psikologis yang diperoleh sebagai berikut : rasa bersalah kepada anak, trauma pada pernikahan, rasa cemas atau kekhawatiran dalam memilih pasangan yang tepat serta kekecewaan terhadap konsep pernikahan yang tidak sesuai dengan realita.

Kata kunci: dinamika psikologis; wanita gugat cerai.

PENDAHULUAN

Saat ini semakin marak terjadinya kasus perceraian di Indonesia, dapat dilihat dari meningkatnya angka perceraian dari tahun 2009 hingga 2016 dengan persentase mencapai 16-20%, walaupun pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu sebanyak 158.119 dari 285.184 sidang talak tahun sebelumnya. Angka perceraian tertinggi terjadi pada tahun 2012, pada tahun tersebut angka perceraian mencapai 372.557 kasus. Tahun 2013 lalu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan bahwa angka perceraian di Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di Asia Pasifik (Dwi Purnawan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa angka perceraian tidak mengalami penurunan dari tahun-tahun berikutnya, dan ini tidak hanya dialami oleh masyarakat perkotaan saja tetapi juga hingga ke kabupaten yang ada di Indonesia. Medan adalah merupakan kota ketiga yang terbesar di Indonesia juga mengalami

permasalahan yang sama dengan tingginya angka perceraian yang terjadi dari tahun 2013 hingga 2016 yakni 454 kasus menjadi 488 kasus (Pengadilan Agama Medan,2017).

Seperti data yang di peroleh di kantor Pengadilan Agama Medan bahwa dari semua kasus perceraian yang ada hampir 60% yang mengajukan gugatan cerai dari pihak istri, dengan alasan tidak adanya tanggung jawab, faktor ekonomi, serta gangguan pihak ketiga.Sedangkan data mengenai tidak adanya tanggungjawab suami kepada istri termasuk kedalam peringkat yang pertama yakni terdapat 773 kasus dan 81 kasus disebabkan faktor ekonomi.

Ketidakadanya tanggung jawab suami yang mendasari bagi istri mengajukan gugatan cerai,bila di lihat dari Undang-undang pernikahan pasal 31 jelas tertera membahas tentang hak dan kedudukan suami di dalam rumah tangga dan suami sebagai kepala rumah tangga (R.Subekti,SH,1990). Kemudian Astiti (dalam T.O.Ihromi,1999) menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi,suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab untuk menghasilkan barang dan jasa yang akan dikonsumsi bersama. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan suami adalah kepala keluarga yang bertugas sebagai pencari nafkah.

Akibat dari ketidak jelasan peran suami baik itu sebagai kepala rumah tangga maupun sebagai ayah untuk anak-anaknya maka wanita mengambil keputusan untuk mengakhiri pernikahannya, seperti hasil penelitian Rindang (2011) mengatakan bahwa tahapan pengambilan keputusan untuk bercerai dapat berbeda pada setiap orang, hal ini dipengaruhinya oleh beberapa faktor yaitu nilai individu yang berupa budaya yang melatarbelakangi kehidupan masing-masing individu,dan kepribadian yang berupa kearifan.

Menurut Papalia (dalam Nur'aeni,2009) bahwa wanita biasanya agak mengalami kesulitan dalam melakukan aktifitasnya setelah masa perceraian, karena bagi wanita perubahan status dari seorang istri menjadi janda bukanlah hal yang mudah,disamping kecerdasan dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri , dan keberanian untuk mampu bertahan hidup (Nurseha dalam Sudarto dan Wirawan, 2000). Perceraian juga dapat menimbulkan dampak psikis pada wanita, berdasarkan dari hasil penelitian Nur'aeni (2009) mengatakan wanita yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat,sedih, sakit hati, minder, dan malu. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dinamika psikologis yang terjadi pada wanita yang menggugat cerai suaminya.

METODE

Rancangan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian harus menggunakan metode yang agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini peneliti mengangkat tema yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi pada saat ini,menurut Poerwandari (2011) fenomena sosial bukan berada diluar individu-individu, tetapi berada dalam benak (interpretasi) individu-individu. Fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di

dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu (Creswell, 2012) dalam proses ini peneliti berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamatan, maksudnya peneliti menggali data yang dimunculkan lewat pengalaman-pengalaman sebjek.

Menggunakan metode kualitatif dirasa sangat sesuai karena mampu menjawab tujuan penelitian yakni mengetahui dinamika psikologis pada wanita yang gugat cerai suami. Melalui tujuan penelitian kualitatif, peneliti melakukan penelitian secara partisipan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi.

Subjek Penelitian

Sampel yang digunakan sebanyak 3 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yakni : 1). Wanita, 2).Yang memiliki domisili di kota Medan, 3).Usia pernikahan diatas dari 3 tahun.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi maka instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti atau *human instrument* karena peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti bertindak sebagai *observer* dan *interviewer* terhadap responden. Selain itu ada instrumen lain yang digunakan sebagai alat bantu yakni catatan lapangan atau *field notes*.

Prosedur Pengumpulan Data

Creswell (dalam Herdiansyah, 2012) mengemukakan beberapa prosedur dalam melakukan studi fenomenologi: peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi, “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi.” Sebelum peneliti menghubungi subjek,terlebih dahulu peneliti membuat pertanyaan yang mengeksplorasi serta menggali arti dari pengalaman subjek. Kemudian peneliti menjumpai subjek untuk membangun *rapport* , dengan menjelaskan tujuan dari penelitian ini dan meminta kesediaan dari responden untuk menjelaskan pengalamannya. Dalam memperoleh gambaran dan fenomena yang terjadi pada responden penelitian,peneliti mengumpulkan data awal dengan menggunakan *open-ended questionnaire*. Pertanyaan terbuka yang diajukan oleh peneliti bersifat subjektif mengenai dinamika psikologis yang dihadapi oleh wanita ketika ia melakukan gugat cerai suami. Responden penelitian diminta untuk menjelaskan perasaan yang dialaminya sehingga memungkinkan munculnya jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti.

Peneliti mencari dan menggali dari subjek secara langsung dengan fenomena yang terjadi. Hasil dari *open-ended questionnaire* pada pengumpulan data awal membantu peneliti menyusun pertanyaan dalam *probing* pada pengumpulan data selanjutnya. Selain itu dalam proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan pengamatan pada perilaku subjek. Selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha mengumpulkan dokumentasi berupa hasil rekaman seperti *voice recorded*, dari hasil dokumentasi membantu peneliti dalam melakukan verifikasi data penelitian.

Setelah data semua terkumpul, peneliti melakukan analisis data berdasarkan tahapan-tahapan seperti yang dikemukakan oleh Creswell (2013). Laporan penelitian fenomenologi diakhiri dengan diperolehnya pemahaman dari suatu pengalaman pada diri individu.

Analisis Data

Creswell (2013) memaparkan beberapa tahapan dalam analisis data seperti mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, dengan menetik data yang ada atau memilah-milah dan menyusun data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. Setelah itu membaca data secara keseluruhan dan merefleksikan maknanya, dan menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data yang ada, serta menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan tema atau kategori yang akan dianalisis. Tema inilah yang dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian. Kemudian tema-tema tersebut disajikan dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Melakukan interpretasi atau memaknai data yang telah diperoleh. Interpretasi berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan keterangan dari narasumber atau subyek penelitian diperoleh informasi bahwasanya penyebab istri menggugat cerai suami secara umum adalah suami yang tidak bertanggungjawab secara finansial artinya tugas sebagai mencari nafkah lebih dibebankan kepada pihak istri, jadi istri tidak hanya mengurus rumah tangga saja tetapi juga bekerja untuk kebutuhan rumah tangga. Seperti yang dialami Subjek I, ia harus bekerja untuk mencari modal agar suaminya dapat membuka usaha tapi pada akhirnya usaha suaminya gagal dan ia harus melunasi segala hutang bahkan setiap hari ia memberikan uang untuk kebutuhan pribadi suaminya.

Disamping itu tidak terpenuhi tanggungjawab secara psikologis seperti menjaga dan melindungi istri dari pihak luar seperti mertua, saudara ipar, tetangga dan teman. Seperti yang disampaikan oleh Subjek I dan II mengatakan bahwa ada perasaan tidak nyaman ketika suami tidak dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan cenderung menyudutkan peran istri di hadapan mertua dan orang terdekatnya, tidak hanya itu

saja Subjek I,II dan III mengatakan suami tidak memperdulikan terhadap pengeluaran rumah tangga setiap bulannya.

Begitu juga dengan peran yang tidak seimbang dalam hal pembagian tugas rumah tangga, baik Subjek I,II dan III semua tugas yang berkaitan dengan mengurus rumah dan anak menjadi tanggung jawab mereka, bahkan Subjek I mengatakan apabila anaknya sakit ia harus membawanya ke dokter sepulang dari kantor dan suaminya sama sekali tidak memperdulikannya, begitu juga dengan Subjek II yang suami akan memarahinya bila dilihatnya sedang istirahat ataupun tidak melakukan aktifitas apapun.

Dalam hal prioritas pemenuhan kebutuhan rumah tangga, seperti yang diutarakan oleh Subjek III suami lebih sering menghabiskan penghasilannya untuk dirinya sendirinya maupun dengan teman-temannya, bahkan ia yang membayar tagihan kartu kredit milik suaminya. Hal yang sama diungkapkan oleh Subjek II bahwa ia harus menjual perhiasannya guna mencukupi kebutuhan makan sehari-hari maupun susu untuk anaknya karena suami hanya memberikan uang belanja yang terbatas.

Didasari dari alasan yang sudah mereka ungkapkan maka ketiga responden mengambil suatu keputusan untuk menggugat cerai suaminya, bila dilihat dari latar belakang responden, subjek II adalah seorang ibu rumah tangga sedangkan subjek I dan II adalah wanita pekerja. Ketiga responden memiliki anggapan bahwa kebahagiaan individu lebih penting daripada harus menjalani kehidupan rumah tangga yang membuat mereka merasa tersiksa. Bahkan subjek I mengatakan sebelum dia mengambil keputusan untuk bercerai, dia berpikir tentang status janda yang akan di sandangnya karena status tersebut masih memiliki konotasi negatif menurut pandangan masyarakat pada umumnya. Ada kekhawatiran yang muncul pada dirinya tapi kemudian dia mempertimbangkan kembali daripada permasalahan rumah tangganya yang akan membuat dia mengalami gangguan jiwa maka lebih baik dia memilih menjadi seorang janda, lagipula selama ini ia yang mencari nafkah buat keluarga khususnya anak. Subjek I juga mengatakan tidak memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya karena menurutnya ini adalah hidupnya dan ia yang menjalani semuanya, hanya saja ada rasa bersalah pada anaknya ketika ia harus bercerai. Ia memikirkan dampak perceraian yang akan timbul pada perkembangan psikologis anaknya, ia berusaha agar anaknya tidak kehilangan kasih sayang dari seorang ayah.

Lain halnya menurut subjek II dan III mereka berpandangan bahwa perceraian itu bukan hal yang tabu, mereka mengatakan bahwa zaman sekarang sudah banyak wanita yang bercerai sehingga masyarakat sudah dapat menerima kehadiran mereka walaupun menyandang status janda. Ketika subjek II bercerai dengan suaminya dia mengalami konflik dengan keluarga suami perihal hak asuh anak, pada akhirnya anak keduanya yang masih bayi dibawanya pulang ke rumah orang tuanya sedangkan anak yang paling besar diasuh oleh ayahnya. Didalam hatinya ia sangat ingin mengambil alih anak yang pertama agar dia yang mengasuh mengingat usia anak masih 4 tahun, tetapi keluarga suaminya menolak dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki penghasilan, sedangkan menurut pengakuannya selama mereka bercerai mantan

suaminya tidak pernah memberikan uang belanja untuk anak keduanya. Ia juga mengatakan pernah melakukan percobaan bunuh diri tetapi disadarkan oleh suara tangisan anaknya, disitulah dia membatalkan niatnya karena dia memikirkan nasib anaknya yang masih bayi. Sedangkan subjek III mengatakan bahwa setelah ia bercerai pernah memiliki pemikiran untuk tidak akan pernah menikah lagi karena dia beranggapan gagal memberikan contoh bagi adik-adiknya. Menurut dia sudah bisa merasa bahagia bila melihat pernikahan adiknya bahagia dan berharap adiknya tidak mengalami kegagalan rumah tangga seperti dirinya. Tetapi setelah dia menerima saran dan dukungan dari adiknya, pemikiran seperti itu berubah dan mulai dia membuka dirinya kembali.

Subjek II memiliki perasaan ketakutan terhadap pernikahan, ia berpendapat kesulitan dalam hal memilih pasangan yang tepat yakni bertanggung jawab dan menyayangi keluarganya. Hal ini diperkuat dengan pengalaman Subjek II yang mengalami kekerasan dalam rumah tangganya, bahkan ia masih ingat perlakuan kasar suaminya ketika ia mengandung anak pertama maupun kedua. Sedangkan subjek I memiliki perasaan kekecewaan terhadap konsep pernikahan yang diinginkannya karena tidak sesuai dengan realita yang ada.

PEMBAHASAN

Sejalan dengan pernyataan menurut Dodi Ahmad Fauzi (dalam Fauzi,2006), dimana dikatakan bahwa salah satu penyebab dari perceraian berasal dari ketidakharmonisan dalam rumah tangga seperti terjadinya krisis keuangan,dll. Selain itu Menurut Sofia Kartika (dalam Hafsah ,2017) ada beberapa faktor yang menyebabkan istri menggugat cerai suaminya yaitu faktor ekonomi yang dimana adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi secara finansial.

Dampak psikologis yang dialami oleh subjek I terlihat adanya perasaan bersalah kepada anaknya dengan dia mengajukan gugatan cerai,karena subjek khawatir akan perkembangan psikologis anaknya ataupun kurangnya perhatian dan figur ayah. Yang hal ini juga dikemukakan oleh Huffington Post (Vizardine Audinov,2013) yakni pengaruh psikologis anak terhadap perceraian dan menjelaskan penyebab perceraian pada anak. Selain itu subjek juga mengalami kekecewaan akan adanya ketidaksesuaian antara pandangan atau konsep pernikahan yang diinginkan dengan realita yang ada.Disamping itu juga subjek lebih berhati-hati dalam memilih pasangan tidak hanya didasari oleh perasaan cinta, lebih mengenal karakter dan perilaku secara mendalam.

Sedangkan pada subjek II adalah adanya rasa trauma yang timbul untuk membina hubungan yang baru,dimana subyek telah memiliki konsep negatif terhadap pernikahan dan pasangan. Subjek sangat tertekan dengan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya terutama pada saat ia kondisi hamil, dan bahkan mendapat kekerasan verbal tidak hanya dari suami tetapi dari mertua. Hal ini didukung

oleh pendapat dari Yuniarno (dalam Aisyah,2012) bahwa salah satu dampak yang mendalam pada wanita adalah mengalami trauma mental.

Subjek merasa tertekan secara emosional dikarenakan adanya perlakuan suaminya yang memberi nafkah tidak sesuai dengan kebutuhan rumah tangga dan suami yang masih memiliki hubungan dengan mantan pacarnya,selanjutnya perlakuan mertua yang merendahkan dan mengabaikan perannya sebagai seorang istri. Disamping itu seperti yang diungkapkan oleh Yuniarno (dalam Aisyah,2012) bahwa adanya rasa tidak berdaya dan lupa akan arti hidup ditunjukkan dengan perilaku subjek II mencoba untuk melakukan bunuh diri.

Lain halnya dengan subyek III , dia secara eksplisif tidak menunjukkan dampak psikologis perceraian,hanya merasa kecewa dengan mantan suaminya yang perilaku tidak jujur dalam hal *financial*. Subjek juga lebih berhati-hati dalam menentukan pasangan agar tidak terulang kembali kondisi yang pernah dialaminya. Seperti yang di ungkapkan oleh Nurseha (dalam Sudarto dan Wirawan, 2000) bahwa dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, rasa percaya diri , dan keberanian untuk mampu bertahan hidup pasca perceraian dan hal ini ditunjukkan oleh subjek III untuk tidak menyesali keputusan yang diambilnya serta menganggap bahwa itu merupakan pembelajaran dari hidupnya.

Seperti hasil penelitian terdahulu (dalam Nur'aeni,2009) menyatakan bahwa perasaan yang muncul pasca perceraian adalah lega,bahagia dan tenang karena terlepas dari belenggu kehidupan rumah tangga, hal ini pula yang dirasakan oleh subjek I,II dan III. Sedangkan perasaan seperti berat berpisah,sedih,sakit hati dan minder tidak ada dijumpai pada ketiga subjek tersebut, hal ini dikarenakan subjek I,II dan III berperan sebagai mencari nafkah dalam keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwasanya :

Pertama, faktor penyebab istri menggugat cerai suami adalah suami yang tidak bertanggungjawab secara finansial dan psikologis, peran yang tidak seimbang dalam hal pembagian tugas rumah tangga dan prioritas pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Kedua, dinamika psikologis dari perceraian terhadap istri menggugat cerai suami adalah rasa bersalah kepada anak, trauma pada pernikahan, rasa cemas atau kekhawatiran dalam memilih pasangan yang tepat serta kekecewaan terhadap konsep pernikahan yang tidak sesuai dengan realita.

Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pada wanita yang menggugat cerai suami.

Adapun didalam penelitian ini ditemukan bahwa kepribadian seseorang juga memengaruhi dalam pengambilan data di lapangan, artinya disini pada subjek III adalah seorang yang cenderung *ekstrovert* akan sangat mudah untuk menjawab pertanyaan diajukan, bahkan subjek dapat menjelaskan secara detail

sedangkan pada subjek I dan II cenderung *introvert* sehingga butuh waktu untuk menjalin *rapport* agar mereka dapat menjelaskan pengalamannya dan yang mereka rasakan pasca bercerai, selain itu peneliti harus mampu menggali lebih dalam pada saat interview berlangsung serta melakukan observasi untuk kesesuaian data yang diperoleh.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah. (2012). *Dampak Psikologis Dan Mekanisme Coping Perempuan Pasca Perceraian*. Jurnal Psikososial, Vol. 4.No. 2, Februari.
- Creswell, J., W., (2012), *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Cetakan ke-2) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell W. John. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dwi Purnawan. (2016). Diakses Oktober 21,2017, dari www.gulalives.co/tingkat-perceraian-di-Indonesia-termasuk-yang-tertinggi-di-dunia/ .
- Fauzi,D.A. (2006). *Perceraian Siapa Takut*. Jakarta : Restu Agung.
- Hafsah. (2017). *An Analysis Of Lawsuit Divorce Factors At The Religion Court Of Medan,Indonesia*. The Turkish Online Journal Of Design, Art and Communication TOJDAC.
- Herdiansyah, Haris.(2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan:Salemba Humanika.
- Ihromi,T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta : Obor.
- Kristi E., Poerwandari.(2011).*Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*.Jakarta: LPSP3 Psikologi UI.
- Nur'aeni, Retno Dwiyanti. (2009). *Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai (Studi Tentang Penyebab dan Status Janda Pada Kasus Perceraian di Purwokerto)*. Jurnal Psycho Idea, Tahun 7 No. 1,Februari.
- Pengadilan Agama Medan, (2017). *Data Kasus Perceraian*.
- Sudarto, L dan Wirawan, H. E. (2000). *Penghayatan Makna Hidup Perempuan Bercerai*. Jurnal Ilmiah Psikologi "ARKHE" Thn. 6/No. 23/2001. Jakarta.: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara.
- Rindang Resita Rizki, Istar Yuliadi, Tri Rezeki. (2011). *Peran Kearifan Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Bercerai Pada Istri yang Mengajukan Cerai Gugat di Pengadilan Agama*. Jurnal Wacana. Universitas Sebelas Maret.
- R.Subekti,SH,Prof. (1990). *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*. Pradnya Paramita.
- Vizardine Audinov.(2013). Diakses November 30, 2017, dari <http://www.merdeka.com/gaya/hal-tersulit-yang-dihadapi-wanita-pasca-perceraian.html>.